

Rasisme dan Standar Kecantikan di Indonesia Pandangan Audre Lorde

Erisa Nada Dewanti 1, Ahmad Fauzi 2, Fatimah Tuzaroh 3

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

23200012010@student.uin-suka.ac.id 1, ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id 2,
23200012007@student.uin-suka.ac.id 3

Abstract

Beauty standards are the result of social control influenced by the media. The standard of beauty circulating in Indonesia is that women are considered beautiful if they have white skin. This is contrary to the wealth of Indonesia which has various types of skin color. As a result, beauty standards give rise to racism in the form of physical insults, especially skin color for women with dark or black skin. This research aims to examine racism in Audre Lorde's "Sister Outsider" with the issue of racism in Indonesia which arises due to beauty standards. The research method used is descriptive qualitative with data collection via internet searching and analyzed using discourse analysis. The result from this research include; 1. Racism arises because of a sense of superiority, 2. The standard of beauty in Indonesia is women with white skin, 3. True beauty is seen from the heart and morals. Being a woman does not always mean following beauty standards, but we can create our own version of beauty standards by loving, appreciating and caring for ourselves more through various positive activities that can improve our quality.

Keywords: Racism, Beauty, Beauty Standard

PENDAHULUAN

Kecantikan dalam KBBI berasal dari kata cantik atau elok yang berarti indah dalam bentuk dan buaatannya maupun sangat rupawan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.-a). Cantik di sini merujuk pada wajah atau muka perempuan. Kecantikan seseorang dapat dilihat secara fisik maupun psikis atau sifat dan tingkah laku (Afifah et al., 2023). Pada dasarnya, kecantikan itu relatif tergantung dari cara seseorang memandang dan memaknai arti kecantikan.

Standar kecantikan berbeda di setiap masyarakat karena ia adalah hasil kontrol sosial masyarakat. Standar kecantikan muncul akibat adanya patriarki dimana perempuan dijejali dengan berbagai citra kecantikan yang sempurna (Islamey, 2020b). Menurut Aquarini Priyatna, standar kecantikan ada masyarakat dilihat dari warna kulitnya yakni kulit putih (Prabasmoro, 2013). Standar kecantikan ini menimbulkan munculnya rasisme pada wanita kulit hitam.

Indonesia merupakan negara majemuk. Sebagai negara majemuk, Indonesia memiliki berbagai ras, agama, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Kemajemukan ini bisa mempersatukan atau justru memecah belah bangsa Indonesia. Salah satu akibat dari banyaknya ras di Indonesia adalah munculnya rasisme.

Rasisme atau rasialisme dalam KBBI yaitu paham bahwa ras sendiri adalah ras yang paling unggul; perlakuan yang berat sebelah terhadap suku bangsa yang berbeda (Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.-b). Menurut Audre Lorde, rasisme ialah keyakinan yang melekat ada satu ras atas semua ras dan demikian hak untuk mendominasi (Lorde, 1984). Rasisme berarti suatu sikap manusia untuk membentuk pembatas derajat berdasarkan budaya, warna kulit, dan segala sesuatu yang berbeda dari keyakinannya (Hidayati et al., 2020). Jadi, rasisme merupakan perasaan superior dan keyakinan seseorang bahwa ras yang dimilikinya adalah yang paling unggul dan menganggap lemah atau bahkan menghina ras lain yang berbeda.

Keterkaitan antara rasisme dan standar kecantikan saat ini masih erat. Di mana dia yang cantik adalah yang berkulit putih. Anggapan ini juga dikuatkan oleh media massa dengan menampilkan iklan-iklan dengan model berkulit putih (Nurhadi et al., 2023). Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hermia (Rohmiatika, 2023) pada artikel berjudul "Hegemoni Budaya

Warna Kulit Wanita Korea sebagai Standar Kecantikan Wanita Indonesia” menunjukkan bahwa hegemoni budaya terhadap standar kecantikan dalam iklan Scarlett “Reveal Your Beauty” menciptakan standar kecantikan bagi wanita Indonesia bahwa wanita yang cantik adalah yang memiliki kulit putih. Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan kenyataan bahwa Indonesia memiliki berbagai jenis warna kulit lainnya yang berbeda.

Problematika rasisme dan standar kecantikan tersebut sejalan dengan pemikiran Audre Lorde dalam bukunya yang berjudul “Sister Outsider”. Buku tersebut merupakan bentuk respon Audre Lorde dalam menyuarakan isu rasisme terhadap warna kulit hitam dan standar kecantikan. Dengan demikian, artikel ini akan mengkaji tentang paham feminisme Audre Lorde dalam buku *Sister Outsider* yang menyuarakan isu rasisme terhadap wanita kulit hitam dan standar kecantikan wanita di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber primer sebagian besar berasal dari buku “*Sister Outsider*” karya Audre Lorde. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data internet searching. Internet searching merupakan pengumpulan data melalui media internet untuk memperoleh informasi berdasar referensi, jurnal, artikel, maupun undang-undang secara online yang berkaitan dengan standar kecantikan dan rasisme. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discourse analysis*. *Discourse analysis* digunakan dengan menganalisis buku “*Sister Outsider*” karya Audre Lorde dan menghubungkannya dengan konteks standar kecantikan di Indonesia.

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori *Black Feminism*

Black Feminism merupakan aliran feminisme yang berusaha melawan paham seksisme, rasisme dan diskriminasi terhadap warna kulit hitam (Afipah & Dwiyanto, 2022). Menurut Collins, perempuan kulit hitam mendapatkan perlakuan yang berbeda daripada perempuan kulit putih mengingat mereka tidak dimanusiakan akibat perbedaan ras mereka (Collins, 2000). Berbeda dengan gerakan feminisme pada umumnya, dalam gerakan feminisme kulit hitam mengakui adanya perbedaan diantara perempuan dan menjadi wadah pengalaman individu yang sangat dihargai dan bernilai (Amalia et al., 2019).

Black Feminism tidak hanya bersifat akademis tetapi juga sangat terkait dengan aktivisme yang berupaya untuk memberdayakan perempuan kulit hitam melalui pendidikan, advokasi, dan solidaritas komunitas dan mencakup perjuangan untuk hak-hak sipil, akses ke pendidikan, dan perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender (Afipah & Dwiyanto, 2022). Dengan demikian, adanya *black feminism* diharapkan bisa membuat dunia memandang wanita kulit hitam sejajar, setara, dan sama dengan wanita kulit putih baik dalam dunia sosial, pendidikan, perlindungan, hak, dan lain sebagainya.

B. Teori Standar Kecantikan

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, menjelaskan bahwa standar kecantikan dibentuk melalui interaksi sosial dan media (Berger & Luckmann, 2013). Pada penelitian yang dilakukan di kalangan mahasiswa Universitas Mataram, ditemukan bahwa perempuan sering kali merasa tertekan untuk memenuhi kriteria kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat, seperti memiliki tubuh langsing, kulit putih, dan rambut panjang lurus (Riswana et al., 2023).

Media massa juga memiliki peran besar dalam membentuk persepsi tentang kecantikan. Sebuah studi yang menganalisis sampul majalah *Femina* menunjukkan bahwa gambaran perempuan cantik dalam media sering kali mencerminkan idealisasi fisik yang sempit, seperti kulit mulus dan tubuh langsing yang kemudian diperkuat melalui iklan dan ajang pencarian bakat

dengan standar kecantikan yang ketat (Islamey, 2020a). Tidak hanya itu, adanya tren kecantikan Korea (K-Beauty) juga berpengaruh signifikan dalam membentuk standar kecantikan di Indonesia dengan menekankan pada fitur-fitur fisik tertentu seperti wajah tirus dan cerah (Lancia et al., 2023).

Adanya standar kecantikan di masyarakat berdampak negatif bagi perempuan baik dari segi fisik maupun psikis. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan untuk memenuhi standar kecantikan dapat berkontribusi pada gangguan makan dan masalah kesehatan mental lainnya termasuk krisis kepercayaan diri dan ketidakpuasan terhadap tubuh mereka (Chinta et al., 2023).

PEMBAHASAN

Biografi Audre Lorde

Dilansir dari laman *poetry foundation*, Audre Lorde kerap disapa Lorde merupakan seorang penulis, professor, dan aktivis yang memperjuangkan serta mendedikasikan hidupnya untuk menyuarakan isu-isu rasisme, seksisme, klasisme, dan homophobia (Poetry Foundation, n.d.). Lorde dikenal sebagai salah satu aktivis *black feminis* (feminis kulit hitam). Audre Lorde lahir pada 18 Februari 1934 di Harlem, New York, dari orang tua yang merupakan imigran India Barat. Audre Lorde menghembuskan nafas terakhirnya ada 17 November 1992 di Virginia.

Audre Lorde merupakan seorang aktivis black feminisme yang menyuarakan tentang perayaan perbedaan. Pemikiran Lorde sejalan dengan aliran feminis multikulturalisme yang mengakui bahwa setiap orang berbeda baik secara kulit, agama, ras, dan lain sebagainya, dan harus disambut baik berdasarkan pengagungan ide perbedaan (Bendar, 2020). Menurut Elly dalam *Feminisme Multikultural*, aliran feminisme multikultural muncul pertama kali saat perempuan kulit hitam merasa tertindas dengan perempuan kulit putih (Latief, n.d.).

Lorde menyatakan bahwa black feminism berbeda dengan white feminism yang mempunyai kulit hitam. Wanita kulit hitam memiliki permasalahan yang mempengaruhi dan berdampak besar bagi kehidupan mereka. Lorde menyebutkan bahwa dalam hal ekonomi, wanita kulit hitam masih menjadi kelompok dengan bayaran paling rendah di Amerika. Dilansir dari laman *forbes.com* per Juni 2023, "Black women are typically paid only 67 cents for every dollar paid to white men, and the wage gap actually widens to 65 cents on the dollar for Black women who hold doctorate degrees compared to white men with the same education." Dikatakan bahwa wanita kulit hitam harus bekerja lembur selama 208 hari untuk mendapat upah yang sama dengan laki-laki kulit putih (Corbett, 2023). Adanya kesenjangan ini membuktikan bahwa sampai saat ini wanita kulit hitam masih dipandang sebelah mata dalam hal ekonomi.

Karya pertama Lorde berupa puisi dengan judul "Black Woman Writers" yang diterbitkan pada majalah *Seventeen* saat dia masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Lorde meraih gelar BA di Hunter College dan gelar MLS di Columbia University. Lorde pernah menjadi seorang pustakawan di sekolah umum New York pada tahun 1960-an.

Lorde menikah dengan Edwin Rollins dan memiliki dua anak. Mereka bercerai pada tahun 1970, kemudian Lorde bertemu dengan pasangan seumur hidupnya, Frances Clayton, pada tahun 1972. Lorde mengawali karirnya sebagai penyair di Tougaloo College. Pengalaman Lorde dalam mengajar sebagai wanita kulit hitam di dunia akademis yang penuh dengan wanita kulit putih menambah pengalaman pribadi dalam hidupnya. Kontribusinya dalam teori feminis, studi ras kritis, dan teori queer menjalin pengalamannya dengan tujuan yang lebih luas.

Beberapa koleksi puisi karya Lorde diantaranya, *The First Cities* (1968); *Cables to Rage* (1970); *From a Land Where Other People Live* (1972); *New York Head Shop and Museum* (1974); *Coal* (1976); dan *The Black Unicorn* (1978). Lorde juga merupakan seorang pejuang kanker. Ia menuliskan perjalanannya dalam melawan kanker pada buku berjudul "The Cancer Journals" tahun 1980. Beberapa buku dan esai karya Lorde antara lain; *Zami: A New Spelling of My Name* (1982) tentang biomythography, *Sister Outsider: Essay and Speeches* (1984) tentang black studies, woman studies, dan queer theory, *A Burst of Light* (1988), dan *The Collected Poems of Audre Lorde* (1997).

Pada tahun 1981, Lorde Bersama teman penulisnya, Cherrie Moraga, dan Barbara Smith mendirikan rumah produksi *Kitchen Table: Women of Color Press* untuk mendukung tulisan-tulisan feminis kulit hitam. Lorde juga mendirikan *Sisterhood in Support of Sisters in South Africa* dan selalu menyuarakan penderitaan wanita kulit hitam di Afrika Selatan. Lorde menyampaikan keprihatinannya tidak hanya kepada Amerika Serikat tetapi juga dunia tentang perbedaan yang seharusnya dirayakan tetapi justru digunakan sebagai alat isolasi oleh masyarakat. Audre Lorde sangat berharap bahwa perbedaan dapat dijadikan pertumbuhan bukan kehancuran, "Dalam pekerjaan dan kehidupan, kita harus menyadari bahwa perbedaan adalah alasan perayaan dan pertumbuhan, bukan alasan kehancuran" (JagoKata, n.d.).

Rasisme dan Standar Kecantikan di Indonesia

Rasisme di Indonesia merupakan masalah yang kompleks, terkait erat dengan sejarah di masa kolonial, struktur sosial, dan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, rasisme tidak hanya terbatas pada diskriminasi berdasarkan warna kulit, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti etnisitas, agama, dan bahasa. Sejak masa penjajahan Belanda, masyarakat Indonesia telah terbagi menjadi berdasarkan garis ras, yang menciptakan hierarki sosial yang masih berlanjut hingga kini. Perpecahan ini telah mendatangkan ketidakadilan yang mendalam dan menyisakan warisan pemikiran rasis yang sulit dihapuskan dari kesadaran kolektif masyarakat (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2024).

Salah satu bentuk rasisme yang paling terlihat di Indonesia adalah diskriminasi terhadap orang asli Papua. Selama bertahun-tahun, masyarakat Papua mengalami penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia, yang semakin diperburuk oleh kebijakan pemerintah yang tidak adil. Kasus penyerangan terhadap mahasiswa Papua pada tahun 2019 menjadi titik balik dalam perhatian publik terhadap diskriminasi ini. Protes yang muncul kemudian difokuskan pada pelanggaran hak asasi manusia dan menyerukan pengakuan atas kedaulatan Papua Barat (Human Rights Watch, 2024). Dalam konteks ini, rasisme sistematis terhadap orang Papua menunjukkan bahwa diskriminasi bukan hanya masalah individu tetapi juga merupakan masalah struktural yang harus diatasi secara menyeluruh.

Lebih jauh lagi, rasisme juga terlihat dalam perlakuan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Sejarah panjang diskriminasi terhadap etnis ini mencapai puncaknya pada kerusuhan tahun 1998, di mana banyak anggota komunitas Tionghoa menjadi korban kekerasan dan penganiayaan. Diskriminasi ini berakar dari kebijakan kolonial yang memisahkan penduduk berdasarkan etnis dan menciptakan stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa sebagai "asing" atau "non-pribumi" (Human Rights Watch, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa rasisme di Indonesia bukan merupakan fenomena lokal semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika global dan sejarah panjang interaksi antarbudaya.

Setelah memahami isu rasisme di Indonesia, pembahasan ditarik menjadi lebih sempit pada konteks rasisme kecantikan. Diskriminasi kecantikan terhadap perempuan di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks dan terhapus dalam sejarah sosial dan budaya. Di tengah keberagaman etnis dan budaya, standar kecantikan yang berlaku sering kali mengedepankan ciri-ciri fisik tertentu yang tidak mencerminkan keanekaragaman tersebut. Salah satu aspek yang paling mencolok adalah preferensi terhadap kulit putih, yang dianggap sebagai simbol kecantikan ideal. Menurut survei (Zap Beauty Index, 2023), mengungkap bahwa sekitar 50,1% perempuan Indonesia insecure dengan kulit wajah mereka yang kusam (tidak putih dan glowing). Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang kuat untuk memenuhi standar tersebut, yang sering kali mengarah pada diskriminasi terhadap perempuan berkulit gelap.

Stigma negatif terhadap perempuan berkulit gelap sangat mencolok di masyarakat Indonesia. Diskriminasi ini tidak hanya terjadi dalam konteks sosial tetapi juga dalam dunia kerja, di mana perempuan berkulit gelap mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan promosi atau posisi tertentu hanya karena penampilan fisik (LPM Gema Alpas, 2024). Hal ini menciptakan ketidakadilan yang merugikan perempuan secara ekonomi dan sosial.

Standar kecantikan di Indonesia juga sering kali dipengaruhi oleh norma-norma yang bersifat diskriminatif. Kecantikan sering kali diasosiasikan dengan citra tertentu yang didominasi oleh fitur-fitur wajah dan warna kulit tertentu. Misalnya, orang dengan kulit putih sering dianggap lebih menarik dibandingkan dengan orang dengan kulit gelap, menciptakan stigma bagi mereka yang memiliki warna kulit lebih gelap. Hal ini diperburuk oleh media massa dan industri kecantikan yang sering kali mempromosikan model-model dengan penampilan sesuai standar Barat, sehingga mengabaikan keindahan alami dari keragaman etnis Indonesia (Autumn, 2022).

Fenomena neo-rasisme juga muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Media sosial menjadi sarana baru untuk menyebarkan pesan-pesan diskriminatif dan stereotip negatif terhadap kelompok tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk melawan rasisme melalui regulasi hukum, praktik-praktik neo-rasisme tetap meluas dan sering kali tidak disadari oleh masyarakat (Safiqri et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa meskipun hukum melarang tindakan rasisme, perubahan pola pikir masyarakat masih memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar.

Akhirnya, untuk menyikapi masalah rasisme dan standar kecantikan di Indonesia, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat sipil, serta individu-individu untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Regulasi hukum harus ditegakkan dengan serius untuk melindungi hak-hak setiap individu tanpa memandang latar belakang etnis atau rasial. Selain itu, media harus berperan aktif dalam mempromosikan keberagaman dan menampilkan representasi yang akurat dari semua kelompok etnis di Indonesia. Sebagai pembatasan masalah, dalam penelitian ini penulis hendak melakukan analisis tentang rasisme dan standar kecantikan di Indonesia ditinjau berdasarkan pandangan Audre Lorde.

Analisis Rasisme dan Standar Kecantikan di Indonesia dalam Pandangan Audre Lorde

Sebagai manusia terutama wanita tentu ingin dianggap dan dinilai cantik oleh orang lain. Akan tetapi, jika mengikuti standar manusia, tolak ukur kecantikan akan terus berubah dan berkembang serta selalu menilai dari tampilan luar. Sebut saja Indonesia yang merupakan negara multikultural dengan banyak ras, agama, suku dan budaya tetapi hanya memiliki satu standar

kecantikan. Standar kecantikan yang beredar di Indonesia adalah jika cantik itu harus putih, kurus, tinggi, dan berambut lurus (Chinta et al., 2023).

Standar kecantikan muncul akibat dari iklan kecantikan yang memvisualisasikan model seolah memiliki kulit gelap kemudian menjadi putih seketika setelah memakai produk tertentu (Rohmah & Huda, 2020). Adanya standar kecantikan di Indonesia memunculkan rasisme terhadap beberapa wanita berkulit gelap dan hitam. Lorde merespon rasisme dengan kemarahan; kemarahan terhadap pengucilan, kemarahan terhadap hak istimewa, distorsi rasial, keheningan, penyalahgunaan, stereotip, dan pengkhianatan, serta kemarahan terhadap sikap rasis lainnya. Kemarahan yang dimaksud adalah dengan menyuarakan ketidakadilan akan ras wanita kulit hitam melalui konferensi, puisi, esai, dan karya serta kerja nyata lainnya. Salah satu kutipan Lorde yang terkenal “Black feminism speak as women because we are women and don’t need others to speak for us”

Lorde menambahkan bahwa wanita kulit hitam didiskriminasi atas pencapaiannya dan diremehkan tidak hanya oleh pria tetapi juga oleh wanita terutama wanita kulit putih. “I think Helen felt that she was being discriminated against, or that she was at a disadvantage, because she was an intellectual, a translator as well as an interpreter” (Sister Outsider:18). Dalam perjalanannya terbang ke Moscow, Lorde mengalami tindakan rasisme yang dilakukan oleh seorang wanita tua berkulit putih mengenakan lencana “Hero of The Republic”. Wanita tersebut hanya diam melihat ke arah Lorde dengan tatapan sinis dan penuh dendam saat Lorde menyapanya (Sister Outsider:12). Tindakan rasisme ternyata tidak hanya dilakukan oleh perempuan dewasa tetapi bahkan anak kecil. Saat sedang berbelanja bersama anaknya, Lorde berpapasan dengan gadis kecil berkulit putih dengan ibunya. Gadis kecil itu menunjuk ke arah Lorde dan anaknya sambil berteriak “Mama, lihatlah, ada bayi pembantu!”. Mendengar hal tersebut, sang ibu hanya menyuruh anaknya diam dengan berkata “Ssshhh” (Sister Outsider:120).

Perilaku rasisme yang muncul dapat berupa penghinaan terhadap ras maupun fisik, membuat lelucon mengenai etnis tertentu, stereotip negatif, prasangka buruk, bahkan bullying (Prayoga, 2020). Dampak dari bullying ini antara lain yaitu menurunkan tingkat kepercayaan diri, persepsi diri terhadap penampilan menjadi negatif, dan bahkan merasa tertekan secara mental (Chinta et al., 2023). Selain itu, ketika perempuan menjadi sasaran bias gender, organisasi tempat mereka bekerja dan masyarakat secara keseluruhan juga terkena dampaknya (Alisa et al., 2024). Sebut saja finalis beberapa public figure Indonesia yang dibully karena memiliki warna kulit gelap atau sawo matang diantaranya, Naura Ayu (aktris), Novi Bachmid (penyanyi), Amanda Rawles (aktris), Asmara Abigail (aktris), dan Fujianti Utami (influencer). Selain menimpa public figure aksi rasisme warna kulit juga dirasakan oleh banyak wanita mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Padahal standar kecantikan perempuan bukan diukur dari warna kulit tetapi dari hatinya (Sukisman & Utami, 2021).

Pada dasarnya, semua warna kulit itu indah dan setiap wanita memiliki kecantikannya sendiri. Sebagaimana menurut Joanne Mareris dan Lusia Savitri (Sukisman & Utami, 2021) bahwa kecantikan didasari oleh *inner beauty* (kecantikan dari dalam), potensi, bakat, rasa syukur, maupun kepercayaan diri. Bahkan, wanita akan terlihat cantik jika dia mencintai dirinya sendiri. Salah satu bentuk mencintai diri sendiri adalah dengan melakukan perawatan, menjaga kesehatan, berolah raga, mengembangkan bakat dan potensi diri, memperdalam ilmu agama dan pengetahuan, serta melakukan hal-hal positif lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Lorde, bahwa

kemerdekaan seorang perempuan adalah kebebasan mereka untuk menjadi seperti yang mereka inginkan, bukan bagaimana mereka dapat berguna, tapi bagaimana agar mereka menjadi kreatif (Sister Outsider:122). Selain itu, kecantikan juga dapat direpresentasikan melalui cara menjadi diri sendiri (Putri & Kusumastuti, 2023).

SIMPULAN

Sejalan dengan pemikiran Lorde, perbedaan seharusnya dirayakan bukan menjadi penyebab kehancuran. Dengan banyaknya warna kulit wanita di Indonesia, seharusnya perempuan menjadi lebih bangga akan keberagaman yang ada dan menjadi lebih menghargai berbagai macam bentuk kecantikan yang tidak hanya tertuju pada standar kecantikan yang beredar yaitu berkulit putih karena kecantikan yang sejati adalah kecantikan dari dalam yang dapat direpresentasikan melalui perkataan, perilaku, sikap, amalan, dan akhlak mulia. Menjadi wanita tidak harus selalu mengikuti standar kecantikan, tetapi kita bisa membuat standar kecantikan versi diri sendiri dengan lebih mencintai, menghargai, dan merawat diri sendiri melalui berbagai kegiatan positif yang dapat meningkatkan kualitas diri. Pada akhirnya, untuk mendapatkan hak, kita harus berani menyuarakan diri kita sendiri dan untuk dihargai serta dicintai oleh orang lain, kita harus mencintai diri sendiri terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Masrizal, & Ayuning Anjar, Y. (2023). Kecantikan Sebagai Ideal Self Perempuan (Studi Kasus di Klinik Azqiara, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(2), 1-10.
- Afifah, S., & Dwiyanto, Y. (2022). Gender dan Feminisme: Perkembangan Hubungan Internasional Kontemporer. *Global Mind: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 4(2), 15-26.
- Alisa, J., Laela, E., & Nurjanah, R. (2024). Gender Stereotypes from A Management Perspective: A Literature Review. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 4(2), 1-18.
- Amalia, T., Wantasen, I. L., & Marentek, A. (2019). Analisis Pemikiran Feminisme Maya Angelou seperti Tercermin dalam Puisi Still I Rise, Phenomenal Woman, dan Equality. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi*, 6, 1-15.
- Autumn, S. (2022). *Toxic Beauty Standards di Indonesia*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/serafimautumn9498/62ab1ee0edb24b30290ceeb2/toxic-beauty-standards-di-indonesia>
- Bendar, A. (2020). Feminisme Dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (P. F. M, Ed.). Jakarta LP3ES.
- Chinta, S., Ghassani, A., & Lidwina, M. (2023). Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1440-1448.
- Collins, P. H. (2000). *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment* (2nd ed.). Routledge.

- Corbett, H. (2023). *Black Women's Equal Pay Day: Equals \$2.1 Million In Lost Wages For The Most Educated*. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/hollycorbett/2023/07/27/black-womens-equal-pay-day-equals-21-million-in-lost-wages-for-the-most-educated-women/>
- Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. (2024). *Mengungkap Akar Isu Rasisme di Indonesia Sejak Zaman Kolonial*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. <https://fib.unair.ac.id/fib/2024/01/25/mengungkap-akar-isu-rasisme-di-indonesia-sejak-zaman-kolonial/>
- Hidayati, N., Christiarini, R., Rosetia, A., Anastasya, V., Sonita, T., Kordinata, E., Habeebanisya, Liong, K., Putri, N. D., Cantikasari, A., Lorence, S., & Hartanto, R. (2020). Menangkal Rasisme di Era Digital. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 90–96.
- Human Rights Watch. (2020). *Indonesia Tak Serius Atasi Rasisme*. <https://www.hrwg.or.id/2020/06/16/indonesia-tak-serius-atasi-rasisme/>
- Human Rights Watch. (2024). *Indonesia: Rasisme dan Diskriminasi terhadap Orang Asli Papua*. <https://www.hrw.org/id/news/2024/09/19/indonesia-racism-discrimination-against-indigenous-papuans>
- Islamey, G. R. (2020a). Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah Femina. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 2(2), 110–119. <https://doi.org/10.24076/pikma.2020v2i2.400>
- Islamey, G. R. (2020b). Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah Femina Discourse on Indonesian Women 's Beauty Standards on the Cover of Femina Magazine. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema, Volume*, 2(2), 110–119.
- JagoKata. (n.d.). *Kata-Kata Bijak Audre Lorde*. <https://jagokata.com/kata-bijak/kata-audre.html>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.-a). *Cantik*. <https://kbbi.web.id/cantik>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.-b). *Rasialisme*. <https://kbbi.web.id/rasialisme>
- Lancia, F., Liliyana, & Azis, A. (2023). K-Beauty dan Standar Kecantikan di Indonesia (Analisis Wacana Sara Mills pada Kanal YouTube Priscilla Lee). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(1), 56–68. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i1.175>
- Latief, E. F. (n.d.). *Feminisme Multikultural*. Scribd. <https://id.scribd.com/doc/166100467/Feminisme-Multikultural>
- Lorde, A. (1984). *Sister Outsider: Essays and Speeches* (The Crossi). Ten Speed Press.
- LPM Gema Alpas. (2024). *Interpretasi Standar Kecantikan Indonesia Sakiti Perempuan?* <https://lpmgemaalpas.com/2024/09/02/interpretasi-standar-kecantikan-indonesia-sakiti-perempuan/>
- Nurhadi, Z. F., Mujianto, H., Bratadiredja, M. F., & Gustiandi, S. S. (2023). Pengalaman Komunikasi Inner Beauty bagi Mahasiswa. *Jurnal Digital Media & Relationship*, 5(1), 6–20.
- Poetry Foundation. (n.d.). *Audre Lorde*. <https://www.poetryfoundation.org/poets/audre-lorde>
- Prabasmoro, A. P. (2013). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas, dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Jalasutra.
- Prayoga, W. (2020). Perancangan Informasi Edukasi Tentang Rasisme Melalui Media Komik Strip. *E-Library Unikom*, 53(9), 1689–1699.

- Putri, K. C., & Kusumastuti, R. D. (2023). Representasi Kecantikan Perempuan Pada Kampanye Be Your Own Melalui YouTube BLP Beauty. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(1), 93-107. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i1.2723>
- Riswana, R. D., Nasrullah, A., & Kusuma, N. (2023). Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan di Kalangan Mahasiswa Universitas Mataram. *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, 4(1), 450-469.
- Rohmah, C., & Huda, M. H. Z. (2020). Representasi Supremasi Kulit Putih Bagi Perempuan Dalam Produk Iklan Sebagai Standar Kecantikan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(1), 55-80. <https://doi.org/10.22515/academica.v4i1.3156>
- Rohmiatika, H. (2023). Hegemoni Budaya Warna Kulit Wanita Korea Sebagai Standar Kecantikan Wanita Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1(1), 421-426. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.245>
- Safiqri, F. A., Marsingga, P., & Argenti, G. (2022). Manajemen Strategi Pembinaan Generasi Anti Rasisme. *Jurnal Manajemen*, 13(4), 670-675. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v13i4.9872>
- Sukisman, J. M., & Utami, L. S. S. (2021). Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan. *Koneksi*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10150>
- Zap Beauty Index. (2023). Zap Beauty Index. In *Zap Beauty Index* (p. 14). Zap Beauty Clinic.